

**KEBIJAKAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENCEGAH PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA
DI MAN 2 ACEH BARAT**

Cut Nyak Marlina¹, Silahuddin², Zulfatmi³

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh¹²³

Email: 221003004@student.ar-raniry.ac.id, silahuddin@ar-raniry.ac.id,
zulfatmi.budiman@ar-raniry.ac.id

Abstract

This research aims to determine the policies of Islamic Religious Education teachers in preventing bullying behavior among students at Senior High School 2 West Aceh. The research method used is descriptive qualitative with a case study approach. The informants for this research were five Islamic Religious Education teachers. The data collection technique uses interviews and documentation. The results of the research are that there are various policies implemented by Islamic Religious Education teachers to prevent bullying behavior among students at Senior High School 2 Aceh Barat, such as (1) instilling character values; (2) practice good morals; (3) provide a good example; (4) provide motivation and positive things; (5) educate about the impacts of bullying; (6) giving advice, creating mutual affection, respect and appreciation; (7) indoctrinating Islamic brotherhood; (8) providing attention; (9) does not differentiate between students; (10) taking an emotional approach, as well as; (11) cooperate or maintain active communication with students' parents.

Keywords: Policy; Islamic Religious Education Teachers; Bullying

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebijakan guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku *bullying* pada siswa di MAN 2 Aceh Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Informan penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam yang berjumlah lima orang. Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan model analisis Miles dan Huberman. Hasil penelitiannya adalah terdapat terdapat berbagai kebijakan yang diterapkan oleh guru PAI dalam mencegah perilaku *bullying* pada siswa di MAN 2 Aceh Barat, seperti (1) menanamkan nilai-nilai karakter; (2) membiasakan akhlak terpuji; (3) memberikan contoh yang baik; (4) memberikan motivasi dan hal-hal positif; (5) mengedukasi mengenai dampak-dampak daripada *bullying*; (6) memberi nasihat, menciptakan rasa saling menyayangi, menghormati, dan menghargai; (7) mendokrinkan *ukhuwah Islamiyah*; (8) memberikan perhatian; (9) tidak membedakan siswa; (10) melakukan pendekatan emosional, serta; (11) bekerjasama atau menjaga komunikasi aktif dengan orangtua siswa.

Kata Kunci: Kebijakan; Guru Pendidikan Agama Islam; Bullying

A. Pendahuluan

Kasus kekerasan di dunia pendidikan semakin marak terjadi sehingga sangat meresahkan dan memprihatinkan bagi pendidik dan orang tua. Sekolah merupakan tempat menimba ilmu bagi peserta didik yang mana tempat itu seharusnya menjadi tempat yang nyaman serta bisa membantu membentuk karakter pribadi yang positif ternyata malah menjadi tempat tumbuh suburnya praktek-praktek *bullying*, sehingga memberikan ketakutan bagi anak untuk masuk sekolah. *Bullying* merupakan bentuk kekerasan yang dilakukan secara sengaja dan terus menerus oleh satu orang atau berkelompok terhadap orang lain, terjadinya perilaku *bullying* karena ada perasaan benci dan rasa ketidaksukaan terhadap orang lain sehingga terjadilah penindasan pemaksaan atau penganiayaan, yang mengakibatkan korban merasakan ketakutan dan teraniaya. Orang yang suka membully merasa bahwa dirinya berkuasa dan lebih kuat dari yang lain.¹

Perbuatan *bullying* memberikan dampak negatif terhadap mental anak. Korban akan merasakan stress, trauma, benci terhadap pelaku, ingin keluar dari sekolah, bahkan ada yang sampai mau bunuh diri. *Bullying* kebanyakan terjadi di lingkungan sekolah seperti mengolok-olok, menghina, mencubit, menendang dan menyebarkan gosip di media sosial yang mengakibatkan korban *bully* merasa terganggu dan tersakiti. Hal itu juga sering terjadi di lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat maupun di sosial media.²

Diantara bentuk-bentuk kekerasan lainnya seperti memukul dan menyiksa di larang dalam Islam. Dalam QS. Al-Hujurat: 11 Allah Swt. berfirman: *“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan*

¹ Mansyur, “Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Perilaku *Bullying* di SMP Negeri 2 Sapeken,” *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan (AJPP)*, 2 (3), (2023), <http://ardenjaya.com>.

² Muru’atul Afifah dan Riftini Yulaiyah, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perilaku *Bullying* di Sekolah,” *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 2 (2), (2022), <https://journal.kurasinstitute.com>.

(mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang zalim.” Imam Ahmad, Bukhari, dan Ibnu Abi Asim dalam *Al-Tarikh Al-Kabir* meriwayatkan dari Khalid bin Walid berkata saya mendengar Rasulullah Saw. bersabda: *“Manusia yang paling berat diazab pada hari kiamat ialah manusiayang menyiksa manusia ketika di dunia.”*³

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku kekerasan seperti mengolok-ngolok, menyindir, memukul yang berujung pada penindasan dan penghinaan terhadap sesama dilarang dalam Islam. Kurangnya moral menjadi salah satu penyebab terjadinya perilaku *bullying* terhadap sesama. Maka dari itu peran guru sangat dibutuhkan untuk menanggulangi perilaku *bullying* di sekolah supaya tidak terulang kembali. Dalam hal ini guru harus memiliki kebijakan dalam mencegah atau mencari solusi untuk memecahkan persoalan tentang perilaku *bullying*, terutama guru Pendidikan Agama Islam (Al-Qur'an hadis, Fikih, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam), yang mana Pendidikan Agama Islam mengajarkan pendidikan moral dan akhlak, seperti bagaimana berbudi pekerti yang baik, bertingkah laku yang baik, atau bagaimana cara menghormati terhadap sesama. Ilmu pengetahuan umum juga penting namun lebih baik diseimbangkan dengan karakter yang baik.⁴

Anak-anak yang sering mengganggu dan menyakiti harus senantiasa diberi nasihat dan diawasi, sebab selain membahayakan orang lain, perbuatannya itu juga membahayakan dirinya sendiri, bahkan ini akan

³ Muru'atul Afifah dan Riftini Yulaiyah, "Upaya Guru Pendidikan ...", <https://journal.kurasinstitute.com>.

⁴ Agistia Sari dan Eneng Muslihah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam Menangani Kasus *Bullying* (Studi di SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 4 Kota Serang Provinsi Banten)," *Jurnal Qathruna*, 7 (1), (2020), <https://jurnal.uinbanten.ac.id>.

menjadi penyakit yang sangat mematikan jika tidak segera ditanggulangi. Salah satu cara terbaik untuk menanggulangi atau mencegah hal tersebut adalah dengan pendidikan, karena pendidikan merupakan dasar atau asas yang harus didapatkan oleh manusia dan pendidikan juga akan melahirkan manusia berkualitas dan beradab. Tanpa pendidikan manusia sama seperti hewan. Oleh karena itu peran seorang pendidik sangat membantu untuk menyampaikan pesan-pesan moral terhadap peserta didik lewat pendidikan yang diajarkan supaya dapat meminimalisir segala bentuk kelakuan yang menyimpang terutama perilaku *bullying* dan menelusuri apa penyebab terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah agar suasana belajar menjadi kondusif, nyaman, dan apa yang dicita-citakan tercapai.⁵

Beberapa perilaku yang mengarah ke *bullying* juga terindikasi pada Madrasah Aliyah (MAN) 2 Aceh Barat, meskipun di lembaga pendidikan tersebut sudah banyak memberikan pelajaran yang berkaitan dengan ajaran Islam seperti Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum lainnya. Pada wawancara awal dengan salah satu guru di MAN 2 Aceh Barat, beliau mengatakan bahwa di sana masih terjadi beberapa perilaku yang mengarah kepada *bullying*, kebanyakan berbentuk kekerasan non-fisik, seperti mengolok-ngolok teman, memanggil teman dengan julukan buruk, bergosip mengenai kekurangan teman, berkata-kata kasar kepada teman, memandang sinis, mengucilkan teman dan bahkan mengejek atau mengolok nama orang tua dari korban *bully* tersebut yang sangat tidak sopan untuk didengar. Salah satu faktor penyebab terjadinya *bullying* di MAN 2 Aceh Barat adalah faktor keluarga, yang mana orang tua dan anggota keluarga yang suka melakukan kekerasan atau menampakkan kekerasan, seperti melontarkan kata-kata kasar dan lainnya, dihadapan anak sehingga anak menirukan apa yang

⁵ Imam Aulia Rahman dan Erianjoni, "Peran Guru dalam Mencegah Tindakan Kekerasan Fisik Pada Siswa di SMPN 1 Banuhampu," *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 6 (1), (2023), <https://perspektif.ppj.unp.ac.id>.

terjadi di rumah dan akan mempraktekkan apa yang dia lihat di kehidupan nyata seperti di sekolah.

Terdapat beberapa penelitian relevan yang menunjukkan bahwa kejadian *bullying* juga kerap terjadi di tempat-tempat lain, seperti penelitian yang dilakukan oleh Muru'atul Afifah dan Riftini Yulaiyah yang berjudul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perilaku *Bullying* di Sekolah" yaitu di MI Afifiyah Pragaan Laok pada tahun 2022. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terjadinya *bullying* pada siswa disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu (1) ketidaksadaran anak dengan perilaku *bullying* (2) faktor keluarga, adapun upaya guru dalam menanggulungnya adalah dengan (1) pendekatan emosional melalui pembelajaran PAI (2) komunikasi aktif dengan wali murid (3) membiasakan siswa membaca *Asmaul Husna* sebelum kegiatan pembelajaran (4) melibatkan siswa lain agar bekerjasama dalam mencegah perilaku kekerasan (5) memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar.⁶ Adapun perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada variabel awalnya yaitu "upaya", lalu tempat dan waktu penelitian, dan juga hasil penelitiannya. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah mengenai kebijakan guru PAI dalam mencegah perilaku *bullying* pada siswa di MAN 2 Aceh Barat.

Selanjutnya juga terdapat penelitian yang dilakukan oleh Despa Ayuni dengan judul "Pencegahan *Bullying* dalam Pendidikan Anak Usia Dini" pada tahun 2021. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perilaku *bullying* terjadi pada masa kanak-kanak awal yang berusia tiga tahun hingga tujuh tahun dan yang mengetahui gejala awal pada anak usia dini hanya sedikit. *Bullying* pada anak usia dini terdapat tiga jenis, yaitu fisik, verbal, dan relasional. Pencegahan yang dapat dilakukan guru dalam pendidikan anak usia dini adalah mengetahui karakteristik anak yang terlibat dalam *bullying* dan terdapat program yang dapat dilakukan dalam pencegahan *bullying*,

⁶ Muru'atul Afifah dan Riftini Yulaiyah, "Upaya Guru Pendidikan ...", <https://journal.kurasinstitute.com>.

yaitu *Program Bernese Against Victimization* yang dibuat oleh Alsaker (2012).⁷ Adapun perbedaannya dengan penelitian ini adalah pertama terdapat pada judul, subjek, metode, dan waktu penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Ayuni ini mengkaji tentang pencegahan *bullying* pada anak usia dini dengan menggunakan metode penelitian studi literatur. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah mengenai kebijakan guru PAI dalam mencegah perilaku *bullying* pada siswa di MAN 2 Aceh Barat dengan menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan studi kasus.

Berdasarkan dari pemaparan di atas, fokus dari penelitian ini adalah menganalisis mengenai kebijakan guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku *bullying* di sekolah atau madrasah. Hal ini tidak lain dilakukan untuk mengetahui kebijakan guru dalam mencegah dan menangani perilaku *bullying* pada siswa di sekolah. Maka dari itu peneliti ingin meneliti mengenai “Kebijakan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Pada Siswa di MAN 2 Aceh Barat.”

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus⁸ dan bersifat deskriptif.⁹ Informan penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam yang berjumlah lima orang. Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara dan dokumentasi.¹⁰ Teknik analisis datanya menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang terdiri dari

⁷ Despa Ayuni, “Pencegahan *Bullying* dalam Pendidikan Anak Usia Dini,” *Journal of Education Research*, 2 (3), (2021), <https://jer.or.id>.

⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. ke-6, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 61.

⁹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Cet. ke-3, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 186.

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, h. 220-221.

tiga alur kegiatan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.¹¹

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. *Bullying*

1) Pengertian *Bullying*

Perundungan atau *bullying* adalah perilaku tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik, ataupun sosial di dunia nyata maupun dunia maya (*cyber*) yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, sakit hati dan tertekan baik dilakukan oleh perorangan atau pun secara kelompok. Dalam Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 Pasal 9 Ayat 1 (a) yang menyebutkan bahwa: Setiap anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga pendidik, sesama peserta didik, atau pihak lain.

Selain itu, komitmen pengakuan dan perlindungan terhadap hak atas anak juga telah dijamin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28 B Ayat 2 yang menyatakan bahwa: Setiap anak berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Peraturan perundang-undangan yang terkait dengan anak telah banyak diterbitkan, namun dalam implementasinya di lapangan masih menunjukkan adanya berbagai kekerasan yang menimpa pada anak antara lain adalah *bullying*.¹²

Bullying berasal dari bahasa Inggris, yang asal katanya *bully* jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti menggertak atau mengganggu. Menurut Olweus, sebagaimana yang dikutip oleh Lilis Fahmawati, *bullying* merupakan suatu perilaku negatif berulang yang bermaksud

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. ke-17, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 337-345.

¹² Supriyanto, ed., *Stop Perundungan/Bullying Yuk!*, Cet. ke-1, (Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar, 2021), h. 7-8.

menyebabkan ketidaksenangan atau menyakiti, baik oleh satu atau beberapa orang terhadap seseorang yang tidak mampu melawannya. Menurut *American Psychiatric Association (APA)* *bullying* adalah perilaku agresif yang dikarakteristikan dengan tiga kondisi tertentu, yaitu:

- a) Perilaku negatif yang bertujuan untuk merusak atau membahayakan.
- b) Perilaku yang diulang selama jangka waktu tertentu
- c) Adanya ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan dari pihak-pihak yang terlibat.¹³

Menurut Coloroso, sebagaimana dikutip oleh Annisya Diannita, ed., *bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosional. Rigby juga mengatakan bahwa *bullying* merupakan perilaku agresi yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus, terdapat kekuatan yang tidak seimbang antara pelaku dan korbannya, serta bertujuan untuk menyakitkan menimbulkan rasa tertekan bagi korbannya.

Pengertian agresif sendiri adalah suatu serangan, serbuan atau tindakan permusuhan yang ditujukan kepada seseorang atau benda. Sedangkan, agresifitas sendiri adalah kecenderungan habitual (yang dibiasakan) untuk memamerkan permusuhan, dominasi sosial, kekuasaan sosial secara ekstrem. Penindasan ini sering terjadi pada lingkungan sekolah yang disebabkan adanya isolasi yang dilakukan oleh teman-teman sebayanya karena perbedaan tingkat sosial dan ekonomi pelajar. Selain di lingkungan sekolah, *bullying* juga dapat terjadi di

¹³ Lilis Fahmawati Nur. F, "Upaya Guru PPKN dalam Mencegah *Bullying* Sebagai Perilaku Menyimpang Pada Siswa Kelas VIII SMPN 2 Parengan," *Jurnal Pendidikan: Seroja*, 2 (3), (2023), <http://jurnal.anfa.co.id>.

rumah/keluarga, lingkungan masyarakat, dan juga lewat sosial media/*cyber*.¹⁴

Dari beberapa teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Bullying* adalah suatu perilaku kasar yang dilakukan dengan sengaja dan berulang kali sehingga menyakiti fisik atau pun mental korban. Hal tersebut dapat dilakukan oleh seseorang maupun sekelompok terhadap seseorang baik secara langsung atau pun tidak langsung.

2) Bentuk-Bentuk *Bullying*

Terdapat empat bentuk dari perilaku *bullying*, yaitu:¹⁵

- a) *Bullying* fisik. Bentuk *bullying* yang paling dapat terlihat dan paling mudah untuk diidentifikasi adalah *bullying* secara fisik. Bentuk ini meliputi memukul, menampar, mendorong, menggigit, menendang, mencubit, mencakar, pelecehan seksual, mencekik, meludahi, memeras, serta merusak barang yang dimiliki orang lain.
- b) Verbal *bullying*. Dapat berbentuk seperti mengancam, mempermalukan, merendahkan atau meremehkan, mengganggu, memberi nama julukan, sarkasme, mengintimidasi, memaki, menyebarkan gosip, menghina ras, serta bersifat seksual.
- c) Non-verbal *bullying*. Perilaku non-verbal *bullying* terbagi menjadi dua, yaitu pertama adalah non-verbal langsung, perilakunya dapat berupa tindakan melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam; biasanya disertai *bullying* fisik atau verbal. Kedua adalah non-verbal tidak langsung, perilakunya dapat berupa

¹⁴ Annisya Diannita, ed., "Pengaruh *Bullying* Terhadap Pelajar Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama," *Journal of Education Research*, 4 (1), (2023), <https://jer.or.id>.

¹⁵ Ismaul Fitroh, ed., "Sosialisasi Upaya Pencegahan *Bullying* di SMA Negeri 7 Prasetya Gorontalo," *Journal of Human and Education*, 3 (2), (2023), <https://jahe.or.id>.

tindakan mendiamkan seseorang, memanipulasi, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, dan lainnya yang bersifat memberi tekanan kepada korban.

- d) *Cyber bullying*. Tindakan menyakiti orang lain dengan menggunakan sarana media elektronik. Contohnya seperti menyebarkan rekaman video intimidasi, pencemaran nama baik, memberikan komentar-komentar negatif atau umbaran kebencian melalui sosial media, dan tindakan negatif lainnya di sosial media yang bertujuan untuk menyakiti atau menghina seseorang.

3) Faktor-Faktor Terjadinya *Bullying*

Terdapat beberapa faktor atau penyebab dari terjadinya *bullying*, yaitu:

- a) Faktor biologi dan tempramen.¹⁶ Gen tampaknya berpengaruh pada pembentukan sistem syaraf otak yang mengatur perilaku agresi. Sehingga faktor keturunan menjadi salah satu sebab anak bersikap agresi dan juga tempramen.¹⁷
- b) Permusuhan. Permusuhan dan rasa kesal diantara pertemanan bisa memicu seseorang melakukan tindakan *bullying*.
- c) Rasa kurang percaya diri dan mencari perhatian. Seseorang yang kurang percaya diri seringkali ingin diperhatikan, salah satunya adalah dengan melakukan *bullying*. Dengan mem-bully orang lain mereka akan merasa puas, lebih kuat dan dominan.
- d) Perasaan dendam. Seseorang yang pernah disakiti atau ditindas biasanya menyimpan rasa dendam yang ingin disalurkan kepada orang lain sehingga orang lain merasakan hal yang sama. Salah satunya adalah dengan melakukan *bullying*.

¹⁶ Alifia Jumeisya Setiawan, "Edukasi Pencegahan *Bullying* Pada Murid Sekolah Dasar," *Jurnal Pengabdian Perawat*, 1 (2), (2022), <https://journal.ppnijateng.org>.

¹⁷ Riska Candrawati dan Agung Setyawan, "Analisis Perilaku *Bullying* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Pandu: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 1 (2), (2023), <https://jurnal.kalimasadagroup.com>.

- e) Pengaruh negatif dari media. Semakin banyaknya gambaran kekerasan di media baik televisi, internet, dan sebagainya menjadi contoh buruk yang bisa menginspirasi seseorang untuk melakukan kekerasan tanpa alasan yang jelas.¹⁸
- f) Lingkungan keluarga. Keluarga yang hubungan rumah tangga orang tuanya tidak harmonis dan diperlihatkan kepada anak serta keluarga yang memiliki komunikasi yang kurang menjadi salah satu faktor terjadinya sang anak melakukan *bullying* kepada temannya. Dikarenakan dia tidak mendapatkan kasih sayang yang layak dari orangtuanya.¹⁹
- g) Lingkungan sekolah. Faktor lingkungan sekolah yang memberikan peluang bagi pelaku *bullying* sehingga dalam situasi dan kondisi yang tepat, pelaku melancarkan aksi *bully*-nya.²⁰
- h) Proses pendisiplinan yang keliru. Pendidikan disiplin yang otoriter dengan penerapan yang keras terutama dilakukan dengan memberi hukuman fisik, dapat menimbulkan berbagai pengaruh yang buruk bagi anak. Pendidikan disiplin seperti ini akan membuat anak menjadi seorang penakut, tidak ramah dengan orang lain, dan membenci orang yang memberi hukuman. Kehilangan spontanitas serta inisiatif dan pada akhirnya melampiaskan kemarahannya dalam bentuk agresi kepada orang lain. Pola pendisiplinan tersebut dapat pula menimbulkan pemberontakan, terutama bila larangan-larangan yang bersanksi hukuman tidak diimbangi dengan alternatif lain

¹⁸ Yuli Fitria dan Ahmad Efendi, "Psikoedukasi Upaya Mencegah dan Melawan Perundangan (*Bullying* dan *Cyberbullying*) di SMP Unggulan Habibulloh," *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1 (3), (2022), <https://jurnal.jomparnd.com>.

¹⁹ Hayani Wulandari dan Sri Ade Ningsih, "Penguatan Pendidikan Karakter Sejak Dini untuk Melawan Aksi *Bullying* Era Revolusi 5.0," *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3 (2), (2023), <https://j-innovative.org>.

²⁰ Siti Zakiah Zulfa, ed., "Edukasi *Bullying* Pada Remaja untuk Mencegah Perilaku Menyimpang di SMPN 3 Pekanbaru," *Jdistira: Jurnal Pengabdian Inovasi Dan Teknologi Kepada Masyarakat*, 2 (2), (2022), <https://rumahjurnal.or.id>.

yang dapat memenuhi kebutuhan yang mendasar. Contohnya seperti anak yang dilarang untuk keluar main, tetapi di dalam rumah tidak diperhatikan oleh kedua orangtuanya karena kesibukan mereka.²¹

- i) Ekonomi. Seorang anak yang dibesarkan di dalam lingkungan keluarga kurang mampu juga sering menjadi sasaran atau *victim* dari perilaku agresi para pelaku *bullying*. Karena mereka merasa lebih berkuasa memiliki kekuatan dari pada si anak tersebut.²²
- j) Karakteristik tertentu. Korban atau pun pelaku memiliki karakteristik khas. Karakteristik korban *bullying* adalah mereka yang menampilkan perilakunya sehari-hari berbeda, ukuran tubuh secara fisik berbeda, seperti lebih kecil, lebih tinggi, lebih berat badannya dibandingkan anak-anak lain yang seusianya. Berasal dari etnik keyakinan atau budaya yang berbeda dari kebanyakan anak-anak di lingkungannya. Memiliki kemampuan atau bakat istimewa, keterbatasan kemampuan tertentu misalnya *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), gangguan belak, retardasi mental, dan sebagainya.²³

4) Dampak *Bullying*

Bullying akan menimbulkan dampak yang sangat merugikan, tidak hanya bagi korban tetapi juga bagi pelakunya. Menurut Coloroso pelaku *bullying* akan terperangkap dalam peran sebagai pelaku *bullying*. Mereka tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap dalam memandang sesuatu dari perspektif lain, tidak memiliki empati, serta

²¹ Ramadhanti dan Muhamad Taufik Hidayat, "Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Siswa di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu*, 6 (3), (2022), <https://jbasic.org>.

²² Dewi Angreini, ed., "Upaya Mencegah Perilaku *Bullying* dan Meningkatkan *Self Esteem* Siswa SMP YP PGRI Disamakan Makassar," *Intisari: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1 (1), (2023), <https://ejournal.insightpublisher.com>.

²³ Dewi Angreini, ed., "Upaya Mencegah Perilaku ...", <https://ejournal.insightpublisher.com>.

menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai. Sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya di masa yang akan datang.²⁴

Sementara dampak negatif bagi korbannya adalah akan timbul perasaan depresi dan marah. Mereka marah terhadap diri sendiri, pelaku *bullying*, serta orang-orang di sekitarnya karena tidak dapat atau tidak mau menolongnya. Hal tersebut kemudian mulai memengaruhi prestasi akademik para korbannya. Mereka mungkin akan mundur lebih jauh lagi ke dalam pengasingan karena tidak mampu mengontrol hidupnya dengan cara-cara yang konstruktif.²⁵

Korban *bullying* cenderung merasa takut, cemas, dan memiliki *self esteem* yang lebih rendah dibandingkan anak yang tidak menjadi korban *bullying*. Anak korban *bullying* akan memiliki *self esteem* yang rendah, kepercayaan diri rendah, penilaian diri yang buruk, tingginya tingkat depresi, kecemasan, ketidakmampuan, *hiper sensitive*, merasa tidak aman, panik dan gugup di sekolah. Juga konsentrasinya terganggu, penolakan oleh rekan atau teman, menghindari interaksi sosial, lebih tertutup, memiliki sedikit teman, terisolasi, dan merasa kesepian.²⁶

2. Pembahasan Hasil Penelitian

a. Kebijakan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Pada Siswa di MAN 2 Aceh Barat

Kebijakan guru dalam mencegah perilaku *bullying* antara sesama siswa itu sangat penting. Dikarenakan gurulah yang memegang peranan paling penting dalam membentuk nilai-nilai karakter siswa yang mencerminkan jiwa yang religius serta kebangsaan. Tindakan *bullying* merupakan masalah yang serius untuk dibicarakan saat ini, karena di setiap tahunnya selalu

²⁴ Eka Trisna Wahani, ed., "Pengaruh *Bullying* Terhadap Kesehatan Mental Remaja," *EduCurio Jurnal*, 1 (1), (2022), <https://qjurnal.my.id>.

²⁵ Annisya Diannita, ed., "Pengaruh *Bullying* Terhadap ...," <https://jer.or.id>.

²⁶ Dewi Angreini, ed., "Upaya Mencegah Perilaku ...," <https://ejournal.insightpublisher.com>.

terdapat tindakan-tindakan *bullying* yang terjadi, terutama di sekolah. Oleh karena itu, perlu kiranya guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam, membuat kebijakan-kebijakan dalam upaya mencegah atau menanggulangi perilaku *bullying* agar tidak terjadi di sekolah.

Di MAN 2 Aceh Barat, guru Pendidikan Agama Islam disana mengungkapkan bahwa terdapat beberapa kebijakan yang mereka laksanakan dalam mencegah perilaku *bullying* pada siswa. Guru Pendidikan Agama Islam di sana berusaha semaksimal mungkin untuk mencegah terjadinya *bullying* antara siswa dengan menanamkan nilai-nilai yang Islami pada siswa. Karena terbentuknya akhlak siswa dalam pandangan masyarakat merupakan tanggung jawab dari guru Pendidikan Agama Islam disamping orangtua di rumah. Hal tersebut dapat dilihat dari pemaparan-pemaparan para informan berikut ini:

Yang pertama terdapat pemaparan yang disampaikan oleh informan A, yaitu:

Salah satu upaya yang bisa kita lakukan agar anak-anak terhindar dari *bullying*, yaitu dengan menanamkan akhlak terpuji kepada setiap siswa/i dengan senantiasa selalu mengingatkan atau pun memberi nasihat tentang kebaikan menghargai sesama teman, menghormati yang lebih dewasa, dan tidak adanya perbedaan diantara mereka semua. Kita harus menanamkan sikap itu kepada siswa agar terhindar dari *bullying* dan lainnya bisa dengan kita memberikan tontonan atau video *bullying* agar siswa/i itu tahu dampak dari *bully* itu bagaimana. Serta kita juga bisa bekerja sama dengan orang tua dari siswa/i agar bisa membimbing anak-anak menjadi anak yang lebih baik dan terhindar dari *bullying*.²⁷

Hal yang senada juga disampaikan oleh informan B, yaitu:

Untuk mencegah perilaku *bullying* selaku guru PAI yang pertama kali, ketika awal kali pertemuan kita harus menanamkan dulu nilai-nilai karakter kepada anak didik kita yang dipadukan dengan nilai-nilai religiusnya, berarti ada nilai-nilai keislaman juga. Ketika kita masuk pertama kali di awal pertemuan, kita mengenali semua muridnya dulu, kemudian di situ kita juga jangan hanya sekedar mengajar tetapi kita juga ada sisi religiusnya mampu menghipnotis siswa. Maksudnya

²⁷ Hasil wawancara dengan informan A, pada tanggal 6 November 2023.

adalah ada *hipnoteaching*-nya sehingga ketika kita bercerita itu ada *dzohnya* sehingga siswa itu dapat mampu meresap apa yang kita katakan sehingga dia seolah-olah berada dalam apa yang kita ucapkan itu. Jadi langsung masuk ke hati bukan hanya masuk ke kuping. Cara mencegah yang lainnya itu adalah dengan selalu membiasakan, maksudnya ketika masuk tidak hanya pada pertemuan pertama tetapi di awal jam pembelajaran selalu membiasakan hal-hal yang baik. Kemudian guru harus memberi contoh yang baik juga supaya ditiru, disegani, kemudian anak-anak ketika kita masuk juga tidak membuat onar dan akan *ta'zim* karena kita sudah menampilkan sisi baiknya sehingga mereka *ta'zim* ke kita dan lama-lama juga akan meniru. Pada dasarnya tidak ada anak yang nakal, tetapi sebagai guru harus mampu mendidiknya dengan baik, mengajarkan kepada mereka, apalagi kalau masa-masa Madrasah Aliyah itu kan masih masa-masa mencari jati diri, masih huru-haralah istilahnya. Jadi kita sebagai guru juga harus bisa menjadi sebagai orang tuanya di sekolah karena guru itu, terutama guru PAI, harus memberikan contoh yang baik. Karena semuanya nanti akan ditanya siapa yang bertanggungjawab jika misalnya anak akhlaknya tidak baik, pasti yang ditanya juga guru PAI-nya. Jadi cara mencegahnya yang pertama adalah mengingatkan, kemudian menanamkan nilai-nilai karakter dengan sisi religiusnya, kemudian memberikan contoh yang baik, kemudian selalu pada saat masuk kelas memberikan hal-hal positif, seperti memberikan stimulus. Lalu kita juga harus selalu memberikan perhatian ke anak, dan juga tidak membanding-bandingkan mereka.²⁸

Berhubungan dengan hal yang telah disampaikan oleh informan B, selanjutnya informan C juga menyampaikan bahwa:

Di dalam sekolah itu kami ciptakan rasa saling menghormati, saling menyayangi, *ukhuwah Islamiyah*, kemudian nilai-nilai keislaman dan kebangsaan itu ditanamkan pada diri siswa. Kemudian di dalam setiap pelajaran itu ditekankan nilai-nilai kebangsaan, selain Pendidikan Agama Islam. Pendidikan kebangsaan itu memberikan pengaruh terhadap perilaku peserta didik seperti toleransi dan moderasi beragama. Dengan adanya toleransi dan moderasi itu maka *bullying* akan jauh dari perilaku siswa. Lalu kami juga berkolaborasi dengan orangtuanya supaya jangan hanya mempatokkan pendidikan itu di dalam sekolah saja, tetapi juga diajarkan di luar sekolah, di lingkungan keluarga, dan bagaimana sikap menghormati orang lain, menghargai perbedaan, serta bagaimana menghargai pendapat orang lain.²⁹

²⁸ Hasil wawancara dengan informan B, pada tanggal 6 November 2023.

²⁹ Hasil wawancara dengan informan C, pada tanggal 6 November 2023.

Selanjutnya informan D menyampaikan bahwa:

Kebijakan dalam mencegah perilaku *bullying*, salah satunya bisa dengan kita menampilkan gambar-gambar visual atau video-video yang menampilkan dampak daripada *bullying*. Jadi siswa bisa melihat langsung, seperti ini dampaknya, mungkin sebagian sampai melakukan bunuh diri jika di *bully*. Jadi ketika mereka melihat bisa jadi merubah *mindset* mereka untuk tidak melakukan *bullying*.³⁰

Kemudian informan E juga memaparkan bahwa:

Terdapat beberapa kebijakan yang kami lakukan selaku guru PAI di Madrasah Aliyah ini dalam mencegah *bullying* antar sesama siswa. Seperti yang pertama itu adalah dengan pendekatan emosional. Melalui pendekatan emosional guru akan lebih mudah masuk ke dalam lingkungan anak untuk bisa memberi arahan dan bimbingan supaya terhindar dari hal-hal yang tidak baik seperti melakukan *bullying* di sekolah maupun di luar sekolah. Saya membangun kedekatan dengan anak didik melalui pembinaan terhadap anak agar tidak melakukan *bullying*. Jika terdapat masalah dengan sesama teman, mereka dapat menceritakannya kepada saya sebelum sampai ke guru Bimbingan Konseling (BK). Pembinaan lain yang dilakukan dalam tindak pencegahan *bullying* berupa pembiasaan berperilaku yang baik kepada teman-temannya, dengan cara melalui pembelajaran guru memotivasi anak agar menghindari sikap *bullying*.

Kemudian kedua adalah komunikasi aktif dengan wali murid. Orangtua dan guru harus saling bekerja sama dalam membangun sifat-sifat terpuji pada anak sehingga perilaku tercela seperti *bullying* pun akan menjauh dari anak. Dengan begitu akan tercipta sebuah lingkungan yang positif antar sesama siswa di sekolah. Orangtua bertugas mengawasi anak di rumah, sedangkan guru mengawasi anak ketika mereka berada di sekolah.

Kemudian yang ketiga adalah memberi motivasi. Motivasi dari seorang guru sangatlah penting untuk mencegah terjadinya tindak *bullying* antar siswa. Hal ini bisa kita lakukan di awal pembelajaran misalnya, dengan mengenalkan sikap-sikap terpuji dan tercela, sifat-sifat yang ada pada Rasulullah Saw., dan lainnya yang dapat membangun nilai-nilai positif pada siswa.³¹

Jadi dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa terdapat berbagai kebijakan yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku *bullying* pada siswa di MAN 2 Aceh Barat. Seperti

³⁰ Hasil wawancara dengan informan D, pada tanggal 7 November 2023.

³¹ Hasil Wawancara Dengan Informan E, Pada Tanggal 7 November 2023.

menanamkan nilai-nilai karakter dengan sisi religius dan kebangsaan dalam diri siswa. Membiasakan akhlak terpuji, guru juga memberikan contoh yang baik kepada siswa, memberikan motivasi dan hal-hal positif selama melakukan pembelajaran. Mengedukasi mengenai dampak-dampak daripada perilaku *bullying* tersebut kepada siswa. Memberi nasihat, menciptakan rasa saling menyayangi, menghormati, dan menghargai berbagai perbedaan. Mendokrinkan *ukhuzwah Islamiyah* pada siswa. Memberikan perhatian dan tidak membedakan mereka. Melakukan pendekatan emosional dengan siswa serta bekerjasama atau menjaga komunikasi aktif dengan para orangtua siswa.

b. Tindakan Guru Pendidikan Agama Islam MAN 2 Aceh Barat dalam Menangani *Bullying* di Sekolah

Beberapa perilaku yang mengarah ke *bullying* juga terindifikasi pada Madrasah Aliyah (MAN) 2 Aceh Barat, meskipun di lembaga pendidikan tersebut sudah banyak memberikan pelajaran yang berkaitan dengan ajaran Islam. Perilaku tersebut kebanyakan berbentuk kekerasan non-fisik/verbal, seperti mengolok-ngolok teman, memanggil teman dengan julukan buruk, bergosip mengenai kekurangan teman, berkata-kata kasar kepada teman, memandang sinis, mengucilkan teman dan bahkan mengejek atau mengolok nama orang tua dari korban *bully* tersebut yang sangat tidak sopan untuk didengar. Oleh karena itu, dalam menangani hal tersebut agar tidak terus berkembang diantara siswa, guru PAI yang menanamkan nilai-nilai moral yang religius pada siswa mengambil beberapa tindakan terhadap hal-hal tersebut. Tindakan-tindakan tersebut dapat diperhatikan dalam pemaparan-pemaparan para informan berikut ini:

Yang pertama terdapat pemaparan yang disampaikan oleh informan A berikut ini:

Pertama yang bisa kita lakukan jika ada siswa yang mem-*bully* temannya adalah kita bisa memanggil siswa tersebut, pertama kita bisa menasihatinya terlebih dahulu dan menanyakan kenapa dia mem-*bully*

temannya dan selanjutnya kita bisa mencari solusi dari permasalahan tersebut. Namun, jika hal tersebut masih terjadi maka akan kita berikan hukuman yang sesuai kepada siswa tersebut agar terdapat efek jeranya.³²

Hal yang senada juga disampaikan oleh informan D, yaitu:

Memanggil siswa yang melakukan *bullying*, misalnya berkomunikasi, tanya apa yang menjadi faktor dia membully, jadi ketika kita tahu apa faktornya apa penyebabnya sehingga itu terjadi maka lebih mudah kita mengambil tindakan.³³

Kemudian pemaparan yang serupa juga disampaikan oleh informan B bahwa:

Apabila terjadi *bullying*, kita akan memanggil dulu anak tersebut secara terpisah dan tanpa diketahui oleh siswa lain. Tidak boleh misalnya kita memanggil secara bersamaan, karena nanti khawatirnya akan berkelahi lagi. Ketika kita sudah memanggil secara terpisah, misalnya kita panggil si A dulu habis itu kemudian di jam istirahat atau di jam yang kosong kita panggil si B. Namun jangan memanggilnya seperti seolah-olah akan membuat dia takut atau dimarahin, tapi bisa seperti kita ingin berbicara sesuatu yang penting dengannya. Kemudian kita tanya satu persatu kenapa dia bisa melakukan demikian, kemudian baru kita nasehatkan dan kita kaitkan lagi dengan kisah-kisah yang religi agar hati anak itu terbuka. Karena pada hakikatnya mereka juga sama, masih anak-anak, belum dewasa, walaupun mereka sudah masuk *Aliyah* tetapi tetap di Indonesia ini mereka selama masih 18 tahun maka masih tergolong anak-anak yang pikirannya itu belum penuh dan *insyaallah* masih mudah menerima nasihat-nasihat dari kita.³⁴

Selanjutnya informan C juga menyampaikan bahwa:

Ketika ada kejadian *bullying* pada siswa maka saya sebagai guru Pendidikan Agama Islam itu pertama kali akan memberikan nasihat. Bahwasannya apa sih dampak daripada *bullying* itu, kalau melakukan *bullying* itu bagaimana dampaknya dan apa saja manfaat apabila kita menjauhi perilaku *bullying*. Kemudian setelah itu jika tidak ada perubahan, *bullying* itu masih tetap dilakukan oleh siswa tersebut, maka saya akan memberikan hukuman yang bersifat membangun bagi peserta didik tersebut. Seperti menghafal undang-undang tentang hukuman *bullying*, lalu bagaimana tata cara menghormati orang lain. Setelah itu apabila memang tidak bisa juga, maka kita akan panggil

³² Hasil wawancara dengan informan A, pada tanggal 6 November 2023.

³³ Hasil wawancara dengan informan D, pada tanggal 7 November 2023.

³⁴ Hasil wawancara dengan informan B, pada tanggal 6 November 2023.

orangtuanya, kita minta orangtuanya memberikan pembelajaran yang lebih tentang sikap *bullying* ini, supaya di jauhi oleh siswa. Serta dalam mengajar saya juga akan menekankan sekali pembelajaran tentang *bullying*, berharap perilaku *bullying* ini tidak lagi dikerjakan atau terjadi lagi untuk selanjutnya terhadap peserta didik yang lainnya.³⁵

Terakhir, informan E juga memaparkan bahwa:

Bagi saya itu adalah memberi sanksi. Jika pemberian nasihat dan bimbingan sudah tidak di hiraukan lagi maka upaya selanjutnya yang dilakukan oleh guru agama seperti saya adalah memberi sanksi atau hukuman yang mana anak akan dihukum sesuai dengan tingkat kenakalan yang dilakukannya. Namun pemberian sanksi juga harus tepat, jika hukumannya tidak pantas dengan apa yang ia lakukan, maka bukan efek jera yang ia dapatkan melainkan semakin menindas dan berujung kepada dendam untuk kembali melakukan tindakan *bullying*.³⁶

Dari hasil wawancara di atas maka dapat dipahami bahwa terdapat beberapa tindakan yang akan dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam MAN 2 Aceh Barat terhadap siswa yang melakukan *bullying* di sekolah. Seperti pertama memanggil dan menanyakan penyebab siswa tersebut membully temannya, kemudian memberikan nasihat serta solusinya. Namun apabila perbuatan tersebut masih terus berlanjut oleh siswa yang sama maka akan di hadirkan orangtua atau wali siswa ke sekolah untuk mengomunikasinya. Kemudian akan diberikan tindakan atau hukuman yang sesuai yang bersifat membangun serta agar terdapat efek jeranya sehingga dia tidak mengulangi lagi perbuatannya tersebut. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam selaku guru yang mengajarkan dan menanamkan sikap moral yang religius pada para siswanya juga harus menekankan dan memasukkan pembelajaran anti-*bullying* dalam mata pelajaran yang diajarakannya pada siswa di sekolah.

³⁵ Hasil wawancara dengan informan C, pada tanggal 6 November 2023.

³⁶ Hasil wawancara dengan informan E, pada tanggal 7 November 2023.

D. Kesimpulan

Terdapat berbagai kebijakan yang diterapkan oleh guru PAI dalam mencegah perilaku *bullying* pada siswa di MAN 2 Aceh Barat. Seperti menanamkan nilai-nilai karakter dengan sisi religius dan kebangsaan dalam diri siswa. Membiasakan akhlak terpuji, guru juga memberikan contoh yang baik kepada siswa, memberikan motivasi dan hal-hal positif selama melakukan pembelajaran. Mengedukasi mengenai dampak-dampak daripada perilaku *bullying* tersebut kepada siswa. Memberi nasihat, menciptakan rasa saling menyayangi, menghormati, dan menghargai berbagai perbedaan. Mendokrinkan *ukhuwah Islamiyah* pada siswa. Memberikan perhatian dan tidak membedakan mereka. Melakukan pendekatan emosional dengan siswa serta bekerjasama atau menjaga komunikasi aktif dengan para orangtua siswa.

Adapun tindakan yang akan dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam MAN 2 Aceh Barat terhadap siswa yang melakukan *bullying* di sekolah adalah seperti memanggil dan menanyakan penyebab siswa tersebut *bully* temannya, kemudian memberikan nasihat serta solusinya. Namun apabila perbuatan tersebut masih terus berlanjut oleh siswa yang sama maka akan dihadirkan orangtua atau wali siswa ke sekolah untuk mengomunikasinya. Kemudian akan diberikan tindakan atau hukuman yang sesuai yang bersifat membangun serta agar terdapat efek jeranya sehingga dia tidak mengulangi lagi perbuatannya itu. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam selaku guru yang mengajarkan dan menanamkan sikap moral yang religius pada para siswanya juga harus menekankan dan memasukkan pembelajaran anti-*bullying* dalam mata pelajaran yang diajarakannya pada siswa di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Muru'atul dan Riftini Yulaiyah. (2022). "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perilaku *Bullying* di Sekolah," *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 2 (2). <https://journal.kurasinstitute.com>.
- Angreini, Dewi, ed. (2023). "Upaya Mencegah Perilaku *Bullying* dan Meningkatkan *Self Esteem* Siswa SMP YP PGRI Disamakan Makassar." *Intisari: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1 (1). <https://ejournal.insightpublisher.com>.
- Ayuni, Despa. (2021). "Pencegahan *Bullying* dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Journal of Education Research*, 2 (3). <https://jer.or.id>.
- Candrawati, Riska dan Agung Setyawan. (2023). "Analisis Perilaku *Bullying* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Pandu: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 1 (2). <https://jurnal.kalimasadagroup.com>.
- Diannita, Annisya, ed. (2023). "Pengaruh *Bullying* Terhadap Pelajar Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama." *Journal of Education Research*, 4 (1). <https://jer.or.id>.
- Rijal, F., Nudin, B., & Samad, I. A. (2022). Learning Innovation of Islamic Religious Education at MTsN Model in Aceh. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2).
- F, Lilis Fahmawati Nur., ed. (2023). "Upaya Guru PPKN dalam Mencegah *Bullying* Sebagai Perilaku Menyimpang Pada Siswa Kelas VIII SMPN 2 Parengan," *Jurnal Pendidikan: Seroja*, 2 (3). <http://jurnal.anfa.co.id>.
- Fitria, Yuli dan Ahmad Efendi. (2022). "Psikoedukasi Upaya Mencegah dan Melawan Perundungan (*Bullying* dan *Cyberbullying*) di SMP Unggulan Habibulloh," *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1 (3). <https://jurnal.jomparnd.com>.
- Fitroh, Ismaul, ed. (2023). "Sosialisasi Upaya Pencegahan *Bullying* di SMA Negeri 7 Prasetya Gorontalo," *Journal of Human and Education*, 3 (2). <https://jahe.or.id>.
- Mansyur. (2023). "Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Perilaku *Bullying* di SMP Negeri 2 Sapeken," *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan (AJPP)*, 2 (3). <http://ardenjaya.com>.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Cet. ke-3. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Rahman, Imam Aulia dan Erianjoni. (2023). "Peran Guru dalam Mencegah Tindakan Kekerasan Fisik pada Siswa di SMPN 1 Banuhampu," *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 6 (1). <https://perspektif.ppj.unp.ac.id>.

- Ramadhanti dan Muhamad Taufik Hidayat. (2022). "Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Siswa di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu*, 6 (3). <https://jbasic.org>.
- Sari, Agistia dan Eneng Muslihah. (2020). "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam Menangani Kasus *Bullying* (Studi di SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 4 Kota Serang Provinsi Banten)," *Jurnal Qathruna*, 7 (1). <https://jurnal.uinbanten.ac.id>.
- Setiawan, Alifia Jumeisyah. (2022). "Edukasi Pencegahan *Bullying* Pada Murid Sekolah Dasar," *Jurnal Pengabdian Perawat*, 1 (2). <https://journal.ppnijateng.org>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet. ke-17. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. ke-6. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Supriyanto, ed. *Stop Perundungan/Bullying Yuk!*. Cet. ke-1. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar, 2021.
- Wahani, Eka Trisna, ed. (2022). "Pengaruh *Bullying* Terhadap Kesehatan Mental Remaja," *EduCurio Jurnal*, 1 (1). <https://qjurnal.my.id>.
- Wulandari, Hayani dan Sri Ade Ningsih. (2023). "Penguatan Pendidikan Karakter Sejak Dini untuk Melawan Aksi *Bullying* Era Revolusi 5.0," *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3 (2). <https://j-innovative.org>.
- Zulfa, Siti Zakiah, ed. (2022). "Edukasi *Bullying* Pada Remaja untuk Mencegah Perilaku Menyimpang di SMPN 3 Pekanbaru," *Jdistira: Jurnal Pengabdian Inovasi dan Teknologi kepada Masyarakat*, 2 (2). <https://rumahjurnal.or.id>.